

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya akan membangun hubungan dengan manusia lain untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Menurut Abraham Maslow manusia perlu untuk berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Maslow dalam Wood, 2014). Komunikasi menjadi salah satu hal yang diperlukan dalam membangun hubungan. Beberapa hubungan yang dibangun yaitu antara hubungan keluarga, teman, rekan kerja dan juga hubungan romantis dengan pasangan.

Salah satu proses membangun hubungan di kalangan orang muda untuk mencari pasangan hidup adalah berpacaran. Peristiwa mencari pasangan hidup di setiap manusia, terjadi di masa muda sehingga pacaran merupakan proses alamiah di kalangan orang muda. Pacaran dianggap sebagai sebuah masa uji coba sebelum akhirnya memilih pasangan hidup yang tepat, mereka yang berpacaran menilai apa saja yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Terlepas dari hal itu makna berpacaran tetap dilandasi oleh rasa suka dan komitmen satu sama lain (Fathia & Herawati, 2023).

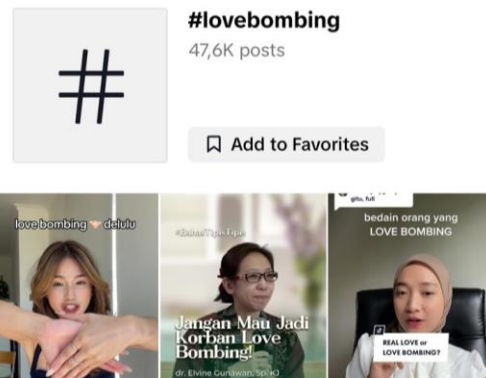
Survei kesehatan reproduksi remaja menunjukkan hasil bahwa di Indonesia remaja telah melakukan kegiatan berpacaran pada usia 15 - 17 tahun (Ohee & Purnomo, 2018). Survei dari Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) juga mencatat adanya persentase yang menunjukkan bahwa 76% remaja wanita dan 77% remaja pria pernah berpacaran (Ohee & Purnomo, 2018). Setelah melewati masa remaja di usia 15 - 17 tahun, setiap individu kemudian akan memasuki masa *emerging adulthood* yaitu masa transisi menjadi dewasa pada rentang usia 18 - 25 tahun (Syed, 2016).

Tidak hanya remaja dengan rentang usia 15 - 17 tahun, para *emerging adulthood* juga tengah melakukan hubungan berpacaran. Meskipun mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam tahapan perkembangan remaja karena mereka dinilai lebih mandiri, para *emerging adulthood* justru sedang mengalami krisis karir, pendidikan, hubungan intimasi dan emosi (Arini, 2021). Hal ini yang menggambarkan bahwa para *emerging adulthood* tengah membangun hubungan dengan lawan jenis untuk nantinya masuk ke jenjang yang lebih serius.

Sebelum akhirnya berpacaran para pasangan ini akan melewati beberapa tahapan mulai dari berbagai kegiatan asosiatif seperti perkenalan, penjajakan, hingga nantinya ada kesepakatan untuk berpacaran (Fathia & Herawati, 2023). Pada masa perkenalan inilah yang menjadi penentu apakah hubungan ini akan masuk ke tahap berpacaran atau tidak. Hubungan yang terbangun dapat diagendakan mulai dari beberapa menit, hari, minggu, bulan bahkan tahun (Santrock dalam Santika & Permana, 2021).

*Love bombing* sendiri kini menjadi istilah hangat dalam dunia percintaan yang muncul dan menjadi *trend* dikalangan masyarakat Indonesia. Meskipun tidak seluruh orang pernah mengalami *love bombing*, namun istilah ini banyak menjadi topik hangat di kalangan masyarakat. Berdasarkan survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2024 terdapat setidaknya 221.563.479 pengguna internet. Hasil survei APJII ini menyatakan bahwa daerah urban memegang kontribusi besar yaitu 69,5% sedangkan daerah rural sebesar 30,5% (APJII, 2024).

*Love bombing* banyak dibicarakan di media sosial salah satunya adalah TikTok. Banyak konten yang bersebaran pada media sosial TikTok mengenai *love bombing*, hal ini bisa dilihat dari jumlah total konten dengan tagar #lovebombing mencapai 47,4 ribu unggahan per tanggal 27 Mei 2024.



Gambar 1.1 Total Konten dengan Tagar *Love bombing*

Sumber: Tangkapan layar peneliti (2024)

Konten yang diunggah di media sosial tidak hanya konten hiburan tetapi juga banyak konten edukasi mengenai *love bombing*. Salah satunya adalah konten yang diunggah oleh psikolog dr. Elvine Gunawan, Sp.Kj mengenai bagaimana seseorang harus mengantisipasi diri agar tidak menjadi korban *love bombing*. Unggahan ini sudah ditonton lebih dari 1.3 juta kali oleh pengguna TikTok dan mendapatkan lebih dari 85.000 *like*.

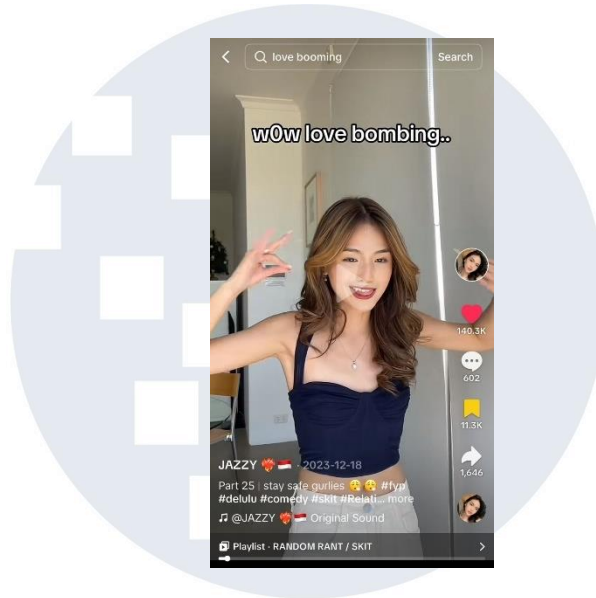


Gambar 1.2 Konten edukasi mengenai *love bombing*

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSY2v9gdX/>

Beberapa *influencer* dari mikro hingga mega juga mengunggah konten mengenai *love bombing*. Salah satunya adalah konten dari *influencer* dengan

akun @jazzybaby99 dengan total pengikut 1.4 juta. Jazzy mengunggah konten mengenai bagaimana dirinya mendapati tanda – tanda dirinya akan menjadi korban. Jazzy juga menjelaskan melalui video singkatnya apa saja ciri – ciri ketika seseorang memberikan *love bombing*. Unggahannya ini dilihat oleh 1.1 juta pengguna TikTok dan di sukai oleh 140.3 ribu akun.



Gambar 1.3 Konten TikTok mengenai *love bombing*

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSY2vu4Qo/>

*Love bombing* adalah tindakan berlebihan kepada seseorang yang biasanya terjadi pada hubungan pasangan romantis. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan hadiah berlebihan (Hayes & Jeffries, 2016). Durasi yang terjadi pada *love bombing* adalah tiga bulan, meskipun durasinya bisa sangat bervariasi dari beberapa minggu hingga satu tahun (Akin, 2022).

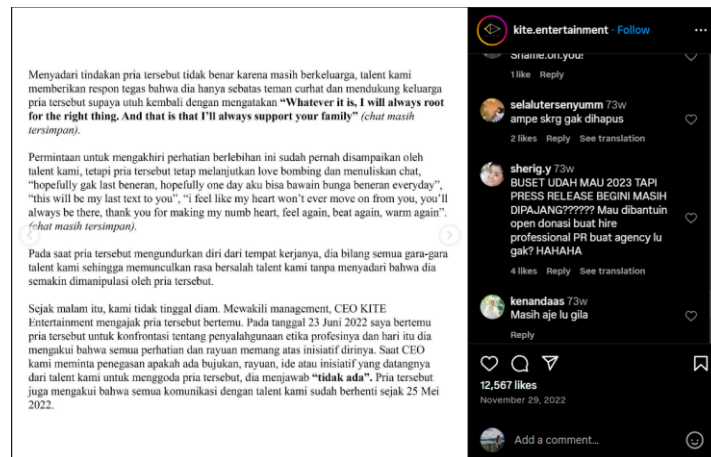
Cukup sulit untuk mengidentifikasi kejadian *love bombing* karena *love bombing* biasanya terjadi pada awal hubungan yang bahkan terlihat sangat sehat. Hubungan ini biasa disebut dengan fase bulan madu (*honeymoon stage*). Pelaku *love bombing* kerap kali menunjukkan rasa cinta yang tidak pantas (berlebihan) seperti memberikan hadiah yang mahal atau bahkan menyatakan cinta dalam waktu sangat singkat (Klein et al., 2023).

Setelah berhasil menerima rasa cinta berlebih dari pelaku, umumnya korban akan merasa sangat amat dicintai dan merasa memiliki ‘utang’ dengan pelaku karena sudah diberikan cinta yang besar. Korban pun akan merasa sangat mencintai pelaku dan rela melakukan apapun sebagai bentuk timbal balik dan berharap akan mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut (berupa kepastian/ status hubungan). Pada situasi ini pelaku akan merasa sudah menguasai perasaan sang korban sepenuhnya (Ameen, 2023).

Setelah merasa menguasai korban, pelaku cenderung akan menarik diri dari dalam hubungan dan merasa bisa untuk pergi dan kembali sesuka hati. Hal ini karena korban seolah sudah memberikan seluruh hidupnya untuk pelaku. Ketika pelaku sudah menarik diri dari hubungan dan akhirnya menghilang tanpa alasan terjadilah peristiwa yang disebut *ghosting* (Hariyani et al., 2023).

Pada sebuah hubungan romantis, seseorang cenderung akan mempertahankan hubungan yang dianggap dapat memberikan keuntungan (DeVito, 2016). Riset telah mengenali enam variasi imbalan dalam relasi cinta: finansial, status sosial, kasih sayang, pengetahuan, barang, dan layanan. Hal ini yang menjadi alasan seseorang membangun atau mempertahankan hubungan romantis, karena mereka mengharapkan imbalan dan keuntungan.

Salah satu aktris perempuan Indonesia bernama Arawinda Kirana yang mengaku mendapati perilaku *love bombing* oleh laki – laki yang sudah memiliki rumah tangga. Pengakuan Arawinda ditujukan untuk mengklarifikasi kasus yang sedang menjeratnya kala itu. Arawinda mengaku mendapatkan perilaku *love bombing* dari pelaku dalam bentuk memberi perhatian dan kata – kata serta ungkapan manis.



Gambar 1.4 Klarifikasi Arawinda menjadi korban *love bombing*

Sumber: [https://www.instagram.com/p/ClimWvNPEB\\_/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/ClimWvNPEB_/?utm_source=ig_web_copy_link)

Berdasarkan penelitian berjudul Hubungan Kegagalan Cinta dengan Terjadinya Kejadian Depresi pada Remaja (Suatu Studi Kelas Sebelas di SMAN 3 Bojonegoro) sebagian besar responden telah mengalami kegagalan cinta dengan kategori ringan. Sebagian besar responden ini juga mengalami depresi ringan akibat kejadian kegagalan cinta tersebut, hubungan kegagalan cinta dengan depresi ini memiliki kekuatan koefisien sedang (Mulyani & Afandi, 2016).

Tak heran jika korban *love bombing* yang mengalami kegagalan cinta merasa depresi akibat kejadian tersebut dan mungkin dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal korban dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda yang mempengaruhi komunikasi dengan orang sekitar baik itu keluarga, teman atau pasangan (DeVito, 2016).

Perempuan yang ditelantarkan setelah menerima sikap narcissistic manipulative, pengabaian, dan pelecehan adalah yang paling dirugikan. Mereka yang menjadi korban sulit menjalani hidup seperti sulit untuk menemukan tempat berlindung untuk diri mereka sendiri, kesulitan untuk menjaga dan merawat anak atau orang tua mereka (Ameen, 2023).

Penelitian juga menyebutkan bahwa pria dinilai lebih romantis (Sprecher & Metts dalam DeVito, 2016). Perbedaan ini nampaknya semakin meningkat seiring berkembangnya hubungan romantis: laki-laki menjadi lebih romantis dan perempuan menjadi kurang romantis (Fengler dalam DeVito, 2016). Ini menjadi hal yang mendasari penelitian ini memilih perempuan sebagai partisipan yang akan diteliti sebagai korban *love bombing*.

Menurut sosiolog dan psikolog sosial Erving Goffman 1959 dalam teorinya dramaturgi, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain mereka sebenarnya sedang membangun panggung sandiwara dan memerankan peran tertentu tergantung siapa lawan bicara dan dimana mereka berbicara. Sebagai seorang aktor sosial manusia akan mengatur peran dalam kehidupannya untuk ditunjukkan kepada para penonton di kehidupannya (Athique, 2013).

Untuk bisa memahami pengalaman subjektif individu secara lebih mendalam maka penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode fenomenologi. Paradigma konstruktivis memandang realitas diciptakan oleh individu dan ada dalam pikiran individu, sehingga setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap sebuah realitas karena perbedaan latar belakang (Creswell & Creswell, 2023).

Para korban *love bombing* tentunya akan memahami realitas ini secara berbeda-beda dan untuk mengetahui itu maka digunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), dimana tugas khusus IPA adalah untuk menguji bagaimana individu berupaya memahami pengalaman yang terkandung di dalamnya. Pada *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) perlu untuk memfokuskan perhatian pada proses pengujian pengalaman subjektif, hal ini merupakan pengalaman subjektif terhadap 'sesuatu' (Smith et al., 2022).

Para korban *love bombing* dalam melanjutkan hidupnya dan berkomunikasi dengan orang sekitar akan bergantung bagaimana mereka

memaknainya. Hal ini yang akan peneliti telaah lebih dalam pada penelitian berjudul Komunikasi Interpersonal Korban *Love bombing* (Studi Fenomenologi Pada *Emerging Adulthood* Di JABODETABEK). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana korban *love bombing* yang merupakan *emerging adulthood* dalam melakukan komunikasi interpersonal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Para korban *love bombing* yang mendapatkan perlakuan tidak konsisten dari pelaku dalam mengutarakan cinta tentunya merasakan dampak negatif. Hal ini karena kegagalan cinta memungkinkan seseorang mengalami dampak terburuk yaitu depresi, tergantung bagaimana seseorang memaknai peristiwa tersebut. Korban yang mengharapkan adanya keuntungan ketika mempertahankan hubungan justru malah dirugikan. Hal ini berdampak bagi para korban untuk kemudian berkomunikasi dengan orang sekitar, baik itu teman, orang tua dan pasangan baru. Karena latar belakang seseorang mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka terbentuk pertanyaan yang mendasari penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal *emerging adulthood* korban *love bombing* di JABODETABEK.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah disusun maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal *emerging adulthood* korban *love bombing* di JABODETABEK.



## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi berharga dan menjadi sumber rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi lebih lanjut mengenai fenomena *love bombing* yang dirasakan para *emerging adulthood* di JABODETABEK. Fenomena ini memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal dan terdapat kaitannya dengan teori dramaturgi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para orang yang sedang menjalin hubungan agar dapat lebih memahami fenomena *love bombing* dan tidak terjebak di dalamnya. Kemudian untuk para korban dan partisipan yang sudah mengalami *love bombing* setelah membaca penelitian ini dapat menjadi sadar tentang dampak yang mereka rasakan saat menjadi korban.